

NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

(Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia SMA Kelas XI)

Kautsar Niara¹⁾, Nuzon Sugito²⁾, Milkha Aniroh³⁾,
Ema Agustina⁴⁾

¹⁾Pendidikan Sejarah, Universitas Syiah Kuala,

²⁾Universitas Terbuka, ³⁾SMA Negeri 6 Cirebon,

⁴⁾Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

Email: ¹⁾kautsarniara@usk.ac.id, ²⁾nuzonsugito@gmail.com, ³⁾milkhaaniroh45@guru.sma.belajar.id,
⁴⁾emaagustina@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya yang dikenal dengan multikultural. Upaya yang dapat dilakukan agar keberagaman ini tidak berpotensi konflik adalah pendidikan multikultural di sekolah melalui pelajaran sejarah yang bersumber pada buku teks Sejarah Indonesia. Buku teks Sejarah memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan dan nilai ideologis bangsa yaitu Pancasila seperti nilai multikulturalisme. Melalui penelitian ini penulis akan menganalisis Buku Teks Sejarah Indonesia kelas XI semester 1 dan 2 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 yang terdiri dari tujuh Bab. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Dari hasil analisis menunjukkan di setiap bab dalam buku ini terdapat paragraf yang bermuatan nilai multikulturalisme yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit.

Kata Kunci: Nilai Multikulturalisme, Buku Teks, Sejarah Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is renowned for its rich diversity encompassing ethnicities, religions, races, languages, and cultures, establishing it as a quintessentially multicultural nation. To ensure that this diversity does not become a source of conflict, it is imperative to implement multicultural education within schools, particularly through history lessons derived from the Sejarah Indonesia (Indonesian History) textbooks. These textbooks play a strategic role in conveying the ideological values of the nation, such as Pancasila, including the values of multiculturalism. This study aims to analyze the Sejarah Indonesia textbook for Grade XI, semesters 1 and 2, under the 2013 Curriculum, Revised Edition 2017, which comprises seven chapters. The research employs discourse analysis methods. The findings reveal that each chapter in the textbook contains paragraphs that embody multicultural values, presented both implicitly and explicitly.

Keywords: Multicultural Values, Textbook, Indonesian History

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI:<https://doi.org/10.32502/jdh.v%vi%i.9907>

Pendahuluan

Keberagaman kebudayaan sebagai jati diri bangsa Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Sehingga untuk terus memahami, meningkatkan kesadaran dan menjaga jati diri bangsa ini, pemerintah dan kalangan akademisi mulai menggalakkan Pendidikan multikultural di Sekolah. Hal ini tergambar dalam uraian Lionar (2019 hlm. 12) yang dikutip

dari Zuhdi (2014, hlm. 308) dan Mahfud (2016, hlm.125) bahwa sejak pasca reformasi di Indonesia pendidikan multikultural (multi budaya) semakin mendapat tempat untuk dikembangkan dalam kurikulum di Indonesia. Melalui pengembangan ini, diharapkan dapat menjadi sarana alternatif dalam pemecahan konflik yang selama masa Orde Baru marak terjadi, pendekatan pendidikan multikultural juga dapat membendung arus globalisasi yang

membuat peserta didik tercerabut dari akar budayanya.

Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan konsep multikulturalisme dapat terus terealisasi untuk menopang keberagaman bangsa dan mengurangi konflik terkait perbedaan kultur atau budaya. Berkaitan dengan kepentingan pembelajaran sejarah. Sebagai sumber belajar, peranan buku teks pelajaran sejarah sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan memori kolektif bangsa, terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Karena sejatinya Pendidikan sejarah merupakan mata pelajaran bertujuan untuk membentuk watak bangsa. Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang memahami nilai-nilai luhur bangsa, yang dalam hal ini juga termasuk nilai penghargaan terhadap keberagaman kebudayaan yang telah menjadi jati diri bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penting kiranya diidentifikasi dan dianalisis nilai-nilai multikultural yang terdapat pada perangkat kurikulum tersebut, hal ini akan menjadi arah dan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah (Lionar, 2019 hlm. 12).

Dalam Joebagio (2005, hlm. 351) membedakan bahwa, Multikultural adalah kata sifat yang merujuk pada fakta keragaman, sedangkan multikulturalisme adalah menekankan pada sikap normatif atas keberadaan fakta keragaman itu. Dalam konteks geo-antropologis, keragaman bangsa Indonesia dilukiskan sebagai banyaknya rumpun bahasa, dialek, dan agama yang digunakan serta dipeluk komunitas komunitas etnis dan suku bangsa. Sedangkan menurut Hanum (2009 hlm. 4) yang merujuk pada Parekh (1997) menyatakan, multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang

diharapkan bekerja dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultur yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan Pendidikan.

Dalam multikulturalisme dapat diajarkan dan ditanamkan secara efektif di lingkungan pendidikan yang biasa disebut pendidikan multikultural. Dalam hal ini, Hanum (2009, hlm. 6) menekankan bahwa konsep pendidikan multikultural memiliki banyak perbedaan. Namun dari sejumlah ide yang memiliki beberapa perbedaan pemikiran tersebut, terdapat beberapa pemahaman dasar pula mengenai pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar-budaya.
- b. Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- c. Partisipasi sekolah dalam menghilangkan kurang peduli dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan kurangpedulian di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- d. Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- e. Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan,

serta buku teks

Hasan (2006, hlm. 3) menggambarkan masyarakat Indonesia dengan mengutip teori Oliver dan Howley (1992), bahwa kehidupan manusia sangat lekat dengan budaya yang membesarkan dirinya melalui budaya itu pula dengan menciptakan dunia di sekitarnya. Dalam masyarakat Indonesia modern seseorang dengan latar budaya tertentu selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang berlatar belakang budaya lain. Dengan realita sosial-budaya ini, Hasan (2006, hlm. 3) memberikan lima alasan mengapa Pendidikan multikultural diperlukan yaitu:

1. Perubahan kehidupan manusia Indonesia yang disebabkan oleh kemajuan dan teknologi.
2. Adanya perpindahan dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi, sehingga intensitas pertemuan antara budaya yang berbeda lebih tinggi, maka diperlukan pemahaman karakter budaya lain.
3. Semakin terbukanya daerah-daerah pedesaan. Kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi telah membuka isolasi penduduk desa dengan melihat budaya lain melalui teknologi tersebut, sehingga dapat menimbulkan persepsi keliru di kalangan mereka.
4. Berbagai konflik sosial budaya yang muncul akhir-akhir ini memperlihatkan adanya kesalahfahaman budaya yang sangat besar antar kelompok yang bertikai.
5. Menghapuskan mitos dan tafsiran sejarah yang tidak menguntungkan bagi persatuan bangsa

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk membangun dan membina pemahaman pentingnya perlakuan positif dalam menghadapi perbedaan dari segala aspek budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Skeel dalam Ibrahim (2013, hlm. 144-145), mengenai Model

pendidikan multikulturalisme yang memiliki tujuan untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam, untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan, memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya, untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Melihat tujuan dan alasan perlunya suatu pendidikan multikulturalisme, maka untuk menguatkan nilai multikulturalisme Purwasatria (2019, hlm. 62) mengemukakan dapat melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang dianalisis dan diajarkan melalui konten materi sejarah yaitu buku teks maupun pelaksanaan di kelas. Secara konten materi melalui buku teks sejarah, guru dapat memilih beberapa materi dari buku teks Sejarah Indonesia SMA yang dapat diintegrasikan dengan Pendidikan multikultural. Dalam kajian kali ini, penulis berusaha memaparkan bagaimana nilai multikulturalisme yang ada dalam buku teks pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI dengan berpedoman pada teori dan konsep multikulturalisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Menurut Utami (2016) Analisis wacana kritis berawal dari pendekatan yang kritis akan adanya ketidakseimbangan antara kekuasaan dalam komunikasi, pendekatan kritis sebagai alat untuk berkomunikasi menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna, dimana makna dalam Bahasa digunakan redaktur sebagai representasinya dalam membentuk subjek tertentu.

Penelitian ini akan menganalisis konsep-konsep multikulturalisme pada setiap bab dalam buku teks sejarah Indonesia Kelas XI semester 1 dan 2 edisi

Revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti berusaha menampilkan muatan nilai multikulturalisme dalam buku teks ini dengan memuat kutipan-kutipan dari setiap Bab yang berisikan nilai multikulturalisme.

Hasil dan Pembahasan

A. Multikulturalisme Dan Buku Teks Sejarah

Multikulturalisme secara etimologis terdiri atas dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultural atau kultur yang berarti budaya. Secara harfiah konsep multikultural ini dapat diartikan sebagai budaya yang banyak atau beragam (Pernantah, 2016, hlm. 222). Secara teoritis pengertian multikulturalisme sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *politic of recognition* di paparkan oleh Bikhu Parekh (Mahfud, 2016, hlm. 93-95) dalam bukunya *National Culture and Multiculturalisme* (1997), yang secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme.

Pertama, multikulturalisme isolasionis dimana berbagai kelompok menjalankan hidup secara otonom yang hanya terlibat interaksi satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif dimana kelompok dominan membuat penyesuaian dengan kaum minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritis dan interaktif dimana setiap kelompok menuntut kultur kolektif. *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan dimana paham yang berusaha menghapus batas-batas kultural sehingga setiap individu tidak terikat pada budaya tertentu.

Dalam konteks Indonesia, menurut Soyomukti (2015, hlm. 101) bahwa paham multikulturalisme di Indonesia menjadi semarak kembali setelah masyarakat belajar dari

pengalaman pahit dari diterapkannya politik monokulturalisme selama 32 tahun oleh kekuasaan Orde Baru. Salah satu contoh konkret dari praktek monokulturalisme adalah diskriminasi terhadap orang Tionghoa yang berkaitan dengan penyelenggaraan perayaan agama. Pada Januari 2000, presiden Abdurrahman Wahid mencabut instruksi presiden nomor 41 tahun 1967 yang kemudian mengakhiri diskriminasi tersebut (Bertrand, 2012, hlm. 166).

Menurut Suparlan (2002, hlm. 1) Multikultural dalam konteks perspektif kebudayaan, adalah sebuah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Kemudian menurut Reed (dalam Suparlan, 2002) Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Konsep multikulturalisme menurut Fay (dalam Suparlan, 2002) demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederhana, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Nilai yang termuat ke dalam multikulturalisme meliputi: toleransi, menghargai perbedaan pendapat, santun dalam berpendapat, adanya kesetaraan dan kebersamaan. Menurut Budianta (Rosdaya, 2006) Multikulturalisme diambil dari teorinya melting pot dari J Hector, dimana kita melelehkan budaya asli dan membentuk budaya baru bersama didalam sebuah wadah, namun setelah berkembangnya keberagaman dalam wadah tersebut teori melting pot

ini di kembangkan lagi oleh Horace Kallen dimana mengemukakan teori “ *salad Bowl*” dimana dalam suatu wadah saling harmoni dan Bersatu tanpa menghilangkan budaya asli dari masing masing kelompok

Secara umum buku teks banyak diartikan sebagai buku pegangan bahan ajar siswa/mahasiswa di sekolah. Menurut Sjamsuddin (2007) dalam Mulyana (2013 hlm. 78-79) buku teks ialah buku “pegangan guru” yang khusus ditulis sebagai pedoman guru yang kedalaman dan keluasan substansinya lebih daripada buku teks yang diperuntukkan bagi siswa siswinya; di dalamnya memuat tugas-tugas terstruktur dan non-struktur, latihan-latihan yang akan diberikan kepada siswa-siswa, sampai kepada sistim evaluasi yang akan digunakan guru. Jadi, buku teks merupakan salah satu bentuk material di dalam sistem pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pelajaran sejarah, maka buku teks adalah untuk kepentingan pendidikan sejarah. Menurut Mulyana (2013, hlm. 79) menjelaskan bahwa historiografi dalam buku teks pelajaran sejarah adalah rekonstruksi narasi sejarah yang dijadikan alat dalam pendidikan. ketika sejarah ditempatkan dalam ranah pendidikan maka akan terjadi interpretasi subjektif sejarah bagi kepentingan pendidikan. Buku teks sejarah mengandung nilai-nilai atau ideologi tertentu. Hal ini karena salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang dianggap penting.

Hal senada diungkapkan oleh Agus Mulyana (2011) yang dikutip oleh (Utami dan Widiadi, 2016, hlm. 108) bahwa kepentingan penanaman nilai atau ideologi dan kepentingan kajian kritis dalam buku teks seharusnya dapat dipadukan. Ideologi atau nilai-nilai dapat tertanam dalam diri siswa ketika membaca buku teks pelajaran sejarah secara kritis, bukan penanaman ideologi atau nilai-nilai yang bersifat indoktrinisasi. Dengan demikian, buku teks dipandang sebagai wacana yang

merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi. Menurut Nieto (Tukiran, 2014) Pendidikan Multikulturalisme merupakan Pendidikan dimana peserta didik memungkinkan untuk mengidealkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, supremasi hukum, kesamaan kesempatan dalam Pendidikan, namun juga menerima realita nilai tersebut secara kritis.

Said Hamid Hasan di dalam Jurnal Historia yang terbit pada tahun 2000 dengan judul Kurikulum dan Buku Teks Sejarah, beliau meninjau permasalahan buku teks dari tujuan pendidikan sejarah yang belum terealisasi. Pertama, dapat membawa peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan rasional. Kedua, dapat memahami jati diri dan mencintai bangsanya. Ketiga, mampu menggali dan menarik pengalaman di masa lalu untuk kepentingan kekinian dan yang akan datang. Selain itu menurutnya permasalahan mendasar dari buku teks pelajaran sejarah di sekolah adalah buku tersebut berisikan peristiwa sejarah sama seperti yang ada di kurikulum, maksudnya buku teks sejarah hanya berisi muatan fakta seperti angka tahun, nama pelaku, tempat kejadian, jalannya peristiwa yang digambarkan secara kering. Menurutnya, buku teks yang memiliki keunggulan akan mampu menerjemahkan visi, pesan dan pemikiran dasar kurikulum (Ratmelia, 2018 hlm. 117).

Tulisan kedua yang cukup menarik mengenai analisis buku teks sejarah yang dikaji oleh Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, MA yang berjudul Penulisan Buku teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya, yang juga dimuat oleh jurnal yang sama dan tahun yang sama. Menurutnya buku teks sejarah akan menarik jika enam faktor diperhatikan dalam penulisan buku teks sejarah yaitu, substansi faktualnya harus benar-benar dipertanggungjawabkan secara akademik, penafsiran selain harus sistematis juga harus logis dan sistematis memperhatikan visi kebijakan pendidikan, penyajian dan retorika harus sesuai dengan jenjang usia peserta didik,

pengenalan konsep-konsep sejarah perlu menggunakan pendekatan spiral, secara teknis-konseptual penulisan buku teks mengikuti kurikulum yang berlaku, kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam setting dan layout yang informatif dan atraktif. Dari kedua tulisan tersebut jelaslah bahwa penulisan buku teks pelajaran Sejarah sangat berhubungan dengan kurikulum. Seperti yang dipaparkan oleh Hasan (2000, hlm. 13) sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah memang sudah seharusnya memperhitungkan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang mengingat apa yang diperoleh peserta didik di sekolah dalam pendidikan sejarah masa kini akan digunakan dan dijadikan bagian dari kehidupan mereka di masa mendatang. Selain itu, tujuan pembelajaran sejarah yang termaktuk di dalam kurikulum menjadi landasan penting (Ratmelia, 2018 hlm. 117).

B. ANALISIS NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI

Buku teks sejarah Indonesia Kelas XI semester 1 dan 2 edisi Revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari 7 Bab. Berikut analisis Multikulturalisme dalam buku Teks sejarah Indonesia Kelas IX semester 1 dan 2.

Pada kutipan dibawah ini penyebutan "jati diri dan budaya bangsa terancam rapuh" yang dimaksudkan rapuh disini penulis ingin menjelaskan bahwa Indonesia adalah sebuah kesatuan bukan merujuk pada satu budaya yang ada di dalam Indonesia, hal ini dimaksudkan agar setiap siswa tertanam baik tentang pemikiran bahwa kita bagian dari Indonesia yang satu, yang akan mengeliminasi pemikiran chauvinisme dan etnosentrisme dikalangan siswa kelas xi yang baru mengenal rasa ke "aku"an "...Akibat penjajahan dan dominasi asing telah membuat jati diri

dan budaya bangsa terancam dan menjadi rapuh..." (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm. 2).

Kemudian berikut pada tulisann dibawah ini :

Sungguh Tuhan Yang Maha
Pemurah telah
menganugerahkan bumi
Nusantara yang kaya ini
untuk kita semua. Oleh karena
itu, sudah sepantasnya kita
bersyukur atas nikmat-Nya,
caranya, dengan menjaga dan
melestarikan kekayaan alam
semesta Nusantara ini
(Sardiman & Lestarinigsih,
2017 hlm. 6).

Pada kalimat di atas penulis menggunakan penyebutan kata "*Tuhan*" yang mewakili semua agama, penulis tidak menyebutkan Alloh, atau allah, atau Sang Hyang Widhi sebagai narasinya, hal ini mencerminkan nilai kesamaan yang termasuk dalam nilai multikulturalisme di selipkan oleh penyusunnya.

Sungguh luar biasa nenek moyang dan para pendahulu kita saat itu. Mereka sudah memiliki pengetahuan yang luas tentang pelayaran dan penjelajahan samudra. Mereka dengan perahu jung-jungnya menjelajahi perairan di Nusantara, bahkan sampai di luar Kepulauan Nusantara. Mereka telah mewariskan kepada kita tentang jiwa dan nilai-nilai bahari, tentang kedaulatan diri untuk berdagang dan bergaul dengan orang-orang dari luar atas dasar persamaan(Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.18).

Terkait dengan pembangunan karakter siswa pada halaman 18 buku ini penulis memberikan stimulan untuk siswa menjiwai bagaimana para leluhur kita yang sudah bisa berdagang dengan bangsa luar secara berkelanjutan yang jelas berbeda bahasa, budaya, agama dan lain sebagainya, namun atas dasar

persamaan dan memahami budaya lain atau yang bisa dipersingkat menjadi multikulturalisme. Kemudian pada kutipan:

Daendels adalah kaum patriot dan berpandangan liberal. Ia kaum muda yang berasal dari Belanda yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Revolusi Perancis. Di dalam berbagai pidatonya, Daendels tidak lupa mengutip semboyan Revolusi Perancis. Daendels ingin menanamkan jiwa kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan di lingkungan masyarakat Hindia (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm. 40).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Daendels menginginkan suatu kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan di lingkungan masyarakat Hindia yang semuanya merupakan bagian dari multikulturalisme, penulis menyisipkan kalimat kaum patriot yang merupakan sikap terpuji, secara tidak langsung penulis menunjukkan bahwa pemikiran dari Daendels tersebut akan kesamaan yang merupakan bagian dari multikulturalisme merupakan sesuatu yang terpuji dan patut dicontoh.

Pada kutipan selanjutnya penulis sedang mendeskripsikan pada masa puncaknya VOC dengan kebijakan tanam paksa yang bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar yang mencapai 832 juta Gulden disisi lain masyarakat menderita akibatnya. "Belanda menikmati keuntungan di atas penderitaan sesama manusia...Sementara, pihak yang menentang pelaksanaan Tanam Paksa adalah kelompok masyarakat yang merasa kasihan terhadap penderitaan rakyat pribumi" (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.57-58).

Pada kutipan di atas penulis ingin menunjukkan bahwa Belanda tidak menunjukkan sikap menghargai hak setiap manusia yang merupakan bagian dari multikulturalisme terlihat dari narasi "menikmati keuntungan dalam penderitaan manusia sesama manusia"

dan adanya pihak barat yang menentang politik tanam paksa seperti multatuli (Danur Dirja Setiabudi/ Douwes Dekker) berarti memiliki nilai multikulturalan yaitu menghargai setiap manusia dengan hak yang sama. Kutipan selanjutnya penulis menstimulan siswa dengan menayakan tempat ibadah yang ada disekitar siswa selain dari agama yang dianutnya.

Jika di lingkunganmu ada gereja, kamu bisa menanyakan kepada pengurus gereja, kapan gereja itu didirikan, bagaimana dengan perkembangan umat Kristiani di daerah itu? Nah, itu semua tentu merupakan kekayaan bangsa Indonesia, yang memiliki beragam agama dan bangunan suci masing-masing. Oleh karena itu, kita harus saling menghormati dan menghargai demi kejayaan Bersama bangsa Indonesia (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.64).

Nilai nilai multikultural secara lantang dinarasikan oleh penyusun buku teks dengan penekanan pada teks "itu semua kekayaan bangsa Indonesia yang memiliki beragam ragam ... kita harus menghargai dan menghormati demi kejayaan bangsa Indonesia" yang berarti dalam pemikiran terbaliknya, Indonesia tidak akan berjaya dan maju jika kita masih memiliki pemikiran etnosentrisme dan keeksklusifan budaya ataupun agama kita.

Pada bab II, penyusun banyak membahas tentang perlawanan setiap daerah terdapat hanya 5 kutipan yang mengandung multikulturalisme, namun secara keseluruhan pada Bab II ini terlihat bahwa penyusun menyusun buku dengan sedemikian rupa dari subjudul subjudul yang ada bisa kita artikan sebagai susunan setiap daerah dan etnik yang sama sama memiliki keterikatan yang sama untuk berjuang melawan kolonialisme demi terjaganya tanah air bangsa. Pada kutipan pertama penyusun

menarasikan bahwa Sultan Khaerun seluruh rakyat dari Irian sampai Jawa ikut dalam mengangkat senjata.

Melihat kesewenang-wenangan Portugis itu, pada tahun 1565 muncul perlawanan rakyat Ternate di bawah pimpinan Sultan Khaerun/Hairun. Sultan Khaerun menyerukan seluruh rakyat dari Irian/Papua sampai Jawa untuk angkat senjata melawan kezaliman kolonial Portugis (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.78).

Kemudian dterdapat kutipan :

Masyarakat Gowa senantiasa berpegang pada prinsip hidup sesuai dengan kata-kata "Tanahku terbuka bagi semua bangsa", "Tuhan menciptakan tanah dan laut; tanah dibagikan-Nya untuk semua manusia dan laut adalah milik bersama." Dengan prinsip keterbukaan dan kebersamaan itu maka Gowa cepat berkembang (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.87).

Kutipan di atas menunjukan bahwa ketika bangsa Indonesia mendapatkan suatu kesamaan yaitu perlawanan melawan penjajah maka akan kesatuan akan terbentuk, secara tidak langsung penyusun menunjukan bahwa dizaman itu sudah ada prinsip multikulturalisme dimana mereka sama sama berjuang tidak peduli dengan jawa ataupun papua untuk melawan penjajah. Sedangkan pada kutipan selanjutnya terdapat motto masyarakat gowa dimana intinya tuhan menciptakan alam semesta untuk manusia berbagi karena semua itu adalah milik bersama. Penyusun juga memasukan peranan dari etnis cina yang ikut andil dalam perjuangan melawan penjajahan.

Orang-orang Cina yang berhasil meloloskan diri kemudian melakukan perlawanan di berbagai

daerah, misalnya di Jawa Tengah. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Oey Panko atau kemudian dikenal dengan sebutan Khe Panjang, kemudian di Jawa menjadi Ki Sapanjang. Nama ini dikaitkan dengan perannya dalam memimpin perlawanan di sepanjang pesisir Jawa (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.93).

Pada kutipan di atas penulis menunjukan bahwa etnis yang bukan dari bumiputra, namun atas dasar kesamaan rasa menderita akan adanya penjajahan maka bersama sama dengan pribumi Oey panko ikut memimpin perlawanan di sepanjang pesisir jawa. Hal ini menunjukkan masyarakat jawa dan oey panko pada zaman itu memiliki toleransi yang tinggi antar sesama manusia yang disakiti oleh belanda. Kemudian penulis memasukan nilai multikulturalisme pada halaman 174 dimana penyusun lagi lagi menggemakan keinginan masyarakat Indonesia menjadi satu yaitu pada sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober.

Berkat informasi yang berkembang inilah kaum terpelajar terus melakukan dialog dan berdebat tentang masa depan tanah kelahirannya sehingga kesadaran pentingnya kemerdekaan terus berkembang dari waktu ke waktu yang puncaknya adalah adanya kesadaran untuk menjadi satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa adalah Indonesia pada 28 Oktober 1928 (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.174).

Pada Kutipan di atas nilai kemultikulturalan Indonesia terbentuk sebelum Indonesia merdeka yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai hari dimana pemuda bersumpah untuk menjadi satu tanah air, satu bangsa dan satu Bahasa persatuan yakni Bahasa

Indonesia, dengan consensus tersebut maka bangsa Indonesia tidak lagi dilihat dari berbagai kemajemukannya namun lebih kepada multikulturalisme yang sudah tertanam di jiwa pemuda yang menjadikan Indonesia merdeka. Pada buku ajar sejarah Indonesia kelas XI, bab 4 berisikan tentang "Sumpah Pemuda dan Jati Diri Ke Indonesiaan" dan bab 5 membahas "Tirani Matahari Terbit".

Berlanjut pada halaman awal memuat mengenai judul bab 4 "Sumpah Pemuda dan Jati Diri KeIndonesiaan", kemudian dibawahnya terdapat kalimat dengan garis miring.

Hasrat untuk meraih kemajuan kebangsaan Indonesia muncul ketika banyak pemuda telah mengcap bangku sekolah, baik dalam maupun luar negeri. Selain itu, munculnya surat kabar telah menumpuk kesadaran berbangsa dari seluruh lapisan masyarakat bumiputra. Kesadaran ini makin tampak dengan banyaknya organisasi kaum muda, yang mengarahkan tujuannya untuk membentuk suatu bangsa dan Negara yang merdeka" Taufik Abdullah dan A.B Lopian (ed), Indonesia dalam Arus Sejarah VI (2012)(Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm.177).

Terdapat kutipan yang dimunculkan diawal pembahasan materi hal ini sangat membuka pikiran dari berbagai macam sudut pandang kepada siswa sebagai pembaca, yaitu dapat merangsang rasa ingin tahu yang tinggi, merangsang berpikir kritis, membuka pengetahuan yang sudah ada terkait kesadaran sejarah, menghubungkan kutipan tersebut dengan fenomena yang terjadi saat ini. Selain itu perlu digaris bawahi makna dari kata kesadaran bukan hanya tataran kata tetapi juga terhadap pelaksanaannya, kesadaran yang dimaksud dalam kutipan tersebut dapat dimaknai dalam berbagai hal yaitu

kesadaran berbangsa, kesadaran sejarah, kesadaran jati diri, kesadaran peranan dan lainnya yang mana menjadi focus adalah kata "kaum muda" sebagai generasi masa depan bangsa, kaum muda menjadi ujung tombak masa depan. Keaktifan pengajar dengan memberikan suatu pertanyaan atau pernyataan untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik dengan menggunakan makna kaum muda menggunakan pendekatan konstruktivisme, "aktivitas apa yang dilakukan kaum muda yang secara nyata mencerminkan jiwa nasionalis?", "apa yang sudah kamu lakukan untuk bangsa dan negara sebagai generasi muda" dan lainnya.

Kemudian pada halaman berikutnya, bacaan dalam teks menyoroti fenomena yang terjadi sekarang ini yaitu pada aktivitas negatif kaum muda yang mengarah kepada penyimpangan nilai dan norma seperti, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar pelajar, remaja yang gandrung pada budaya luar, penggunaan bahasa Indonesia yang mulai rusak-rusakan dengan dalih bahasa gaul lebih menarik dibandingkan bahasa Indonesia, munculnya rasa etnosentrisme yang hampir dapat dijumpai diberbagai daerah atau karena perbedaan keyakinan masih merupakan hal yang sering dilihat dari berbagai media baik cetak maupun elektronik. Hal ini menunjukkan sebagai salah satu indikator rendahnya semangat nasionalisme dan jati diri keIndonesiaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sendiri. Bagian akhir teks tersebut berisikan seruan dan ajakan untuk kaum muda menjadi pelopor dari mewujudkan kembali semangat keindonesiaan dan menggelorakan nasionalisme serta prinsip persatuan melalui kegiatan belajar memahami dan menghayati serta dapat mengaplikasikan semangat sumpah pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh

bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional yaitu melalui pendidikan. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian atau meminimalisir konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan berdamai. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya bentuk Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. Isi buku teks halaman 185:

Sarana untuk menyalurkan ide-ide dan pemikiran yang mereka ingin membawa kemajuan, dan pembebasan bangsa dari segala bentuk penindasan dari kolonialisme Belanda, mereka tidak memandang Jawa, Sunda, Minangkabau, Ambon atau apapun karena mereka adalah bumiputra. (Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm. 185).

Tulisan yang ditandai dengan garis miring merupakan suatu penguatan dalam teks yang dibentuk oleh penulis agar mengutamakan persatuan dan kesatuan melupakan perbedaan yang selalu menjadi sebuah perdebatan terutama masalah etnis. Seperti dewasa ini banyak masalah yang berkaitan dengan etnosentrisme berujung dengan konflik tajam yang merupakan salah satu masalah nasional, seperti masalah pelajar Papua, konflik Wamena.

Pada halaman 193 membahas mengenai organisasi Islam yang muncul pada masa pergerakan nasional, yaitu mengenai organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terdapat juga dua gambar logo dari organisasi tersebut. Kemudian penulis juga mengemukakan

organisasi dari kalangan kaum Kristiani yaitu Perkumpulan Politik Katolik Jawi (PPKJ). Dengan ini isi dalam buku teks memandang peran dalam kaum beragama yang menjalankan politik dan organisasi pada masa pergerakan.

Tema persatuan makin dominan dalam narasi tentang pergerakan nasional. Para tokoh pergerakan digambarkan memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan Indonesia Merdeka. Hal ini merupakan nilai positif yang perlu ditanamkan ke bangsa Indonesia saat ini. Baswedan (2015) menyebutkan bahwa para pendiri republik sadar bahwa bangsa di nusantara ini amat bhinneka. Kebhinnekaan bukanlah barang baru. Kebhinnekaan di nusantara baginya adalah fakta, bukan masalah. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa tenun kebangsaan Indonesia dirajut dari kebhinekaan suku, adat, agama, keyakinan, bahasa, dan geografis yang sangat unik. Perajutan tenun kebangsaan merupakan proses yang terus berlanjut dengan dialog dan tawar-menawar yang amat dinamis pada setiap era. Merajut tenun kebangsaan menjadi sebuah persatuan yang kuat adalah tema yang dominan dalam narasi pergerakan nasional di buku teks. Pendidikan Barat yang diterima oleh masyarakat Indonesia menumbuhkan kesadaran bahwa selama ini mereka diperlakukan tidak adil. Perjuangan yang bersifat kedaerahan pun digantikan dengan perjuangan nasional yang puncaknya menurut penulis buku teks ada dalam peristiwa Kongres Pemuda II yang kini diperingati sebagai Sumpah Pemuda.

Penulis buku teks menggambarkan bahwa organisasi-organisasi kepemudaan yang berbasis kedaerahan berkumpul dan merumuskan ikrar yang menjadi sumpah pemuda. Ikrar itu menunjukkan kuatnya keinginan untuk bersatu. Menurut Baswedan (2015) para pemuda mahfum bahwa mereka masih tersekat oleh kebhinekaan yang perlu disatukan dalam basis kebangsaan. Ada kesadaran baru bahwa

suku-suku bangsa di nusantara ini akan meraih masa depan yang gemilang jika mereka memiliki persatuan dan kebersamaan. Ma'arif (2015) menyebutkan bahwa sejak era pergerakan nasional para tokoh yang berlainan agama saling bahu membahu bekerja sama demi kemerdekaan Indonesia. Menurutnya, fakta sejarah tersebut perlu sering dikatakan agar kekuatan integrasi nasional semakin menguat di tengah-tengah pluralisme agama dan subkultur yang beragam. Keberagaman ideologi dalam pergerakan nasional juga direpresentasikan dalam teks. Namun keberagaman tersebut dipandang sebagai sebuah kewajaran akibat beragamnya ideologi-ideologi besar yang masuk ke Indonesia melalui sistem pendidikan Barat seperti nasionalisme, sosialisme, komunisme dan sebagainya. Keberagaman itu dipersatukan oleh semangat dan cita-cita Indonesia Merdeka.

Organisasi pergerakan kemudian bersatu dengan kesadaran kebangsaan sudah tumbuh, tetapi masih terbatas pada anggota masing-masing kelompok. "dan "Kemunculan gagasan mengenai persatuan dari kerjasama antarorganisasi yang lama didengungkan," serta "Telah terbit surat kabar yang memuat tulisan tentang perlunya mengatasi berbagai oebredaan untuk membangun kerja sama yang lebih kokoh (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm.188).

Ma'arif (2015) menyebutkan bahwa sejak era pergerakan nasional para tokoh yang berlainan agama saling bahu membahu bekerja sama demi kemerdekaan Indonesia. Menurutnya, fakta sejarah tersebut perlu sering dikatakan agar kekuatan integrasi nasional semakin menguat di tengah-tengah pluralisme agama dan subkultur yang beragam. Keberagaman ideologi

dalam pergerakan nasional juga direpresentasikan dalam teks. Namun keberagaman tersebut dipandang sebagai sebuah kewajaran akibat beragamnya ideologi-ideologi besar yang masuk ke Indonesia melalui sistem pendidikan Barat seperti nasionalisme, sosialisme, komunisme dan sebagainya. Keberagaman itu dipersatukan oleh semangat dan cita-cita Indonesia Merdeka.

Pada bab 5 dengan judul Tirani Matahari Terbit. Dimulai dari istilah 'Tirani' yang digunakan untuk menggambarkan tindakan otoriter dan kekejaman Jepang, sedangkan istilah 'matahari terbit' digunakan untuk penamaan bagi tentara Jepang. Sebab, posisi negara Jepang jika dilihat dari Indonesia, terletak di arah timur atau sama dengan arah saat matahari terbit, sehingga Negara Jepang disebut Negara Matahari Terbit. Makna penting dari materi tersebut dapat disimpulkan yaitu belajar sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang ini sangat penting karena di samping mendapatkan pemahaman tentang berbagai perubahan seperti dalam tata pemerintahan dan kemiliteran, juga mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai keuletan, kerja keras dari para pejuang, serta pengorbanan dan keteguhan untuk mempertahankan kebenaran dan hak asasi manusia. Halaman awal buku teks pada bab 5 terdapat sebuah kutipan yaitu

Kedatangan "saudara tua" sebagaimana Jepang menyebut dirinya, mula-mula disambut dengan penuh harapan, tetapi kemudian mengecewakan rakyat. Meskipun demikian, pendudukan Jepang membuka sejarah baru bagi Indonesia Amrin Imran, "Perang Pasifik, dan Jatuhnya Rezim Kolonial Belanda" dalam Taufik Abdullah dan A.B. Lapien (ed), 2012 (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm. 1).

Dari kutipan di atas terdapat makna positif yang terdapat pada kata “meskipun demikian pendudukan Jepang membuka sejarah baru bagi Indonesia”. sejarah baru yang lepas dari kungkungan masa colonial setelah sekian ratus tahun lamanya, sejarah baru disini bisa berarti era baru yang meninggalkan masa kelam kolonial kepada masa yang baru yang dianggap lebih cerah dibandingkan masa lalu. Kemudian pengetahuan awal siswa dirangsang dengan peninggalan-peninggalan Jepang yang berada di berbagai daerah yaitu dengan pertanyaan “Pernahkah kamu mendengar cerita atau bahkan mengunjungi dan melihat Gua Jepang? Ya”, Gua Jepang atau sering juga disebut dengan Lubang Jepang, di beberapa daerah di Indonesia hampir dapat dijumpai gua peninggalan masa pendudukan Jepang itu. Misalnya, di Bukittinggi, Sulawesi Utara, Papua, Bali, dan tempat-tempat lain. Di Bukittinggi, Gua Jepang saat ini digunakan sebagai tempat wisata sejarah.

Terdapat pembelajaran yang sangat berharga yaitu eratnya tali persaudaraan dan menjunjung tinggi kepentingan bersama di atas kepentingan individu, kelompok, ras dan golongan. Kepentingan bersama yang dimaksud mengenai kepentingan sebagai sebuah bangsa Indonesia yang merdeka seutuhnya lepas dari kekuasaan bangsa asing. Suatu tindakan yang mana tetap menunjukkan kata kerjasama walaupun dengan menggunakan cara, prinsip dan pandangan yang berbeda

Sukarno merupakan salah seorang tokoh pergerakan kebangsaan yang terkesan pada kehebatan Jepang, dan percaya bahwa Jepang akan memenangkan perang. Sementara, Moh. Hatta dan Syahrir yang dikenal antifasisme, semestinya menentang Jepang. Namun, keduanya menyusun strategi yang saling melengkapi. Moh. Hatta mengambil sikap kooperatif dengan Jepang,

sementara Syahrir akan menyusun “gerakan bawah tanah” (gerakan rahasia). (Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm. 18).

Semangat Bhineka Tunggal Ika yang sering dimaknai sebagai, berbeda-beda tetapi tetap satu juga, sesungguhnya memberi ruang semua perbedaan itu. Kesadaran untuk satu sebagai bangsa Indonesia tetap menjadi muara segala perbedaan tersebut, menurut Suwandi (2011) ada tiga nilai penting dari Bhineka Tunggal Ika sebagai formulasi dari sila persatuan Indonesia, yaitu pertama, bahwa bangsa Indonesia sejak awal perjuangannya melahirkan bangsa dan negara ini memiliki gagasan besar yakni menjadikan seluruh bagian dari kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik, yang tidak bisa dipisahkan oleh perbedaan etnik, budaya dan agama; kedua, bahwa para pendiri bangsa memiliki visi besar untuk menjadikan seluruh potensi yang ada di nusantara ini, bisa secara optimal dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan bangsa; dan ketiga, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kuat sikap respeknya terhadap perbedaan. Bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika tidak berangan-angan untuk melahirkan satu kesatuan uniformity, tapi kesatuan dalam keragaman yakni *unity in diversity*. Terdapat kata penting yang dimuat pada suatu kolom yang bernarasikan: “Pemimpin Indonesia seperti Sukarno, Hatta, K.H. Mas Mansyur, Ki Hajar Dewantara, Sutardjo Kartohadikusumo, Abikusno Cokrosuyoso, dan Prof. Dr. Supomo, ikut dalam komisi untuk menyelidiki adat istiadat Indonesia”(Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm. 20).

Masyarakat Indonesia memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Karena itu, usaha memerlakukan dan membentuk keseragaman bukanlah hal yang dapat dibenarkan. Meski demikian, semua perbedaan haruslah diikat oleh kesatuan sebagai bangsa yang satu

bangsa Indonesia. Setidaknya ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogeti oleh apapun, pertama, Indonesia sebagai suatu kebangsaan, kedua, Indonesia sebagai satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), ketiga Indonesia sebagai satu Wilayah.

Teori yang digunakan untuk menganalisa isi buku teks bab 4 dan bab 5, menggunakan teori multikultural dari James A. Banks. James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Makassar antara Sultan Hasanudin dengan Aru Palaka, sebab kemunculan konflik antara kerajaan Gowa dengan Bone dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu dari pihak Kesultanan Makassar yang mengetahui Bone bekerjasama dengan Belanda untuk

dapat menyerang wilayah Makassar, kemudian dilihat dari sudut pandang Bone yang ingin merdeka lepas sebagai wilayah *Vazal* dari kesultanan Makassar karena masyarakat Bone hidup tidak sejahtera sebab khusus masyarakat Bone yang bekerja membangun bangunan kepentingan kerajaan tidak diberikan upah sebagaimana mestinya. Maka muncul sebutan antara pahlawan dan pemberontak kemudian kedua tokoh utama dalam perang Makassar ini yaitu Hasanudin dan Aru Pala saling mendapatkan salah julukan tersebut. Tetapi baiknya penulis dalam buku teks tersebut tetap mementingkan persatuan terlepas dari julukan Aru Palaka yang dianggap pengkhianat karena bekerjasama dengan Belanda. Penulis mengungkapkan pesan bahwasanya terjadinya perang Makassar merupakan salah satu taktik Belanda dalam menjalan politik adu domba (*divide et empera*) antara Hasanudin dengan Aru Palaka. Yang dapat dipelajari dari tulisan tersebut adalah mengutamakan persatuan dari pada perbedaan sehingga jangan sampai mudah di pecah atas nama kepentingan.

Misalnya pada materi yang membahas perang Diponegoro, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan yang melintasi makam di daerah Tegal Rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu. Dari sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apa pun yang digunakan sebagai motif yang melatar belakanginya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen kita sebagai putera bangsa, kita memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putra daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan

bangsa asing. Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, siswa sebagai pembaca harus menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks, 1993).

Secara ringkas pada bagian bab 6 ini berisi tentang Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan perjuangan bersama rakyat Indonesia. Banyak tokoh berperan dalam proses perjuangan tersebut. Bahkan bukan hanya bangsa Indonesia, tetapi sebagian bangsa lain juga bersimpati untuk perjuangan bangsa Indonesia. Selanjutnya Peranan para tokoh dalam proklamasi kemerdekaan berbeda-beda. Mereka berperan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang harus dilakukan. Dan Rakyat Indonesia di berbagai daerah mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibuktikan dengan reaksi mereka yang sangat heroik. Keberanian dan kerelaan berkorban ditunjukkan rakyat di berbagai daerah dalam rangka mengambil alih kuasa Jepang.

Jika dilihat sekilas dari ringkasan bab ini, dapat ditinjau nilai multikultural yang diajarkan pada materi pembahasannya. Secara rinci, berikut beberapa kutipan materi yang menggambarkan nilai multikultural :

Sukarno pertama kali menuliskan kata pernyataan "Proklamasi". Sukarno kemudian bertanya kepada Moh. Hatta dan Ahmad Subarjo. " Bagaimana bunyi rancangan pada draf

pembukaan UUD?" Kedua orang yang ditanya pun tidak ingat persis. Ahmad Subarjo kemudian menyampaikan kalimat "Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia". Moh. Hatta menambahkan kalimat: "Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempoh yang sesingkat-singkatnya". Sukarno menuliskan, "Jakarta, 17-8- '05 Wakil-wakil bangsa Indonesia", sebagai penutup. Mereka semua sepakat tentang draf itu (Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm.89).

Kemudian pada kutipan :

Pukul 04.00 WIB dini hari, Sukarno minta persetujuan dan minta tanda tangan kepada semua yang hadir sebagai wakil-wakil bangsa Indonesia. Para pemuda menolak dengan alasan sebagian yang hadir banyak yang menjadi kolaborator Jepang. Sukarno mengusulkan agar teks proklamasi cukup ditandatangani dua orang tokoh, yakni Sukarno dan Moh. Hatta, atas nama bangsa Indonesia. Usul Sukarno diterima. Dengan beberapa perubahan yang telah disetujui, maka konsep itu kemudian diserahkan kepada Sayuti Melik untuk diketik (Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm. 89).

Terdapat pula dalam kutipan berikutnya :

Teks Proklamasi yang hanya beberapa kalimat itu memiliki makna yang luar biasa dalam konteks jalinan kerja sama

atau persatuan yang kokoh. Kata "Proklamasi" andil Bung Karno. Kalimat "Kami bangsa Indonesia dengan menyatakan kemerdekaan Indonesia" dinyatakan oleh Ahmad Subarjo. Kalimat "Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dll. Diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkat" andil Bung Hatta. Kalimat "Atas nama Bangsa Indonesia, Sukarno-Hatta" usulan Sukarni (Lestariningsih dkk., 2017 hlm. 91).

"Euforia revolusi segera mulai melanda negeri ini, khususnya kaum muda yang merespon kegairahan dan tantangan kemerdekaan". (Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm. 96)

Kemudian pada kutipan berikut :

Para pemuda memprakarsai diadakannya rapat raksasa di Lapangan Ikada (sekarang Monas). Rapat yang digagas oleh para pemuda dan mahasiswa yang tergabung dalam "Kesatuan van Aksi", untuk melakukan rapat raksasa di lapangan Ikada, yang semula digagas tanggal 17 September 1945, mundur menjadi 19 September 1945. Presiden Sukarno sudah dihubungi dan bersedia akan menyampaikan pidato di dalam rapat raksasa pada tanggal 19 September 1945. Sejak pagi, rakyat Jakarta sudah mulai berdatangan dan memenuhi Lapangan Ikada. Rapat itu untuk memperingati sebulan kemerdekaan Indonesia (Sardiman & Lestariningsih, 2017 hlm. 98).

Dari beberapa kutipan di atas dapat dilihat bahwa nilai multikultural dalam

materi ini sungguh kental. Bagaimana tidak, para tokoh-tokoh negara dan para pemuda dengan perbedaan suku, agama, ras, budaya dan berbeda gugusan pulau dari sabang sampai merauke dapat disatukan dengan satu kata "Proklamasi untuk kepentingan "kemerdekaan". Proklamasi 17 Agustus 1945 melibatkan peranan banyak orang. Bahkan bukan hanya bangsa Indonesia, tetapi sebagian bangsa lain juga bersimpati untuk perjuangan bangsa Indonesia. Para tokoh memiliki peranan berbeda-beda dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Mereka berperan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang harus dilakukan. Para tokoh pejuang itu senantiasa rela berkorban dan tanpa pamrih untuk berjuang mencapai kemerdekaan sehingga bangsa Indonesia bebas dari penjajahan. Mereka bersatu saling bahu membahu bersama rakyat rela berkorban tanpa pamrih untuk mempertahankan tanah air Indonesia. Maka ini peserta didik diajak untuk memaknai proklamasi sebagai kesepakatan dan hasil kompromi antar suku, etnis, dan agama yang ada.

Penulis melalui materi ini menghendaki peserta didik untuk menghayati nilai-nilai multikulturalisme berupa nilai persatuan yang tumbuh dalam periode pergerakan nasional dari berbagai perbedaan yang ada di Indonesia. Persatuan yang dimaksud adalah bersatunya banyak suku, etnis, dan agama menjadi identitas nasional Indonesia, hal ini juga berarti bahwa peserta didik harus menyadari perbedaan suku bangsa merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan memahami perjuangan tokoh nasional yang berusaha sekuat tenaga merumuskan proklamasi yang menjadi semangat awal kemerdekaan masyarakat Indonesia, yang dengan perbedaan tersebut kemudian dapat bersatu menjadi bangsa Indonesia yang merdeka.

Berlanjut pada bagian Bab 7 mengenai Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI. Bab ini membahas secara rinci bagaimana Tantangan Awal Kemerdekaan dengan ditamainya kedatangan sekutu dan Belanda.

Sehingga timbul semboyan “Merdeka atau Mati”. Maka para tokoh dan pejuang baik nasional maupun daerah mulai melakukan perlawanan dengan usaha perang dan melakukan Diplomasi dengan sekutu maupun Belanda.

Apabila ditinjau nilai multikulturalismenya, dapat Digambarkan melalui kutipan-kutipan berikut: “*Merdeka atau Mati*” (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm. 147), dimana melalui kutipan ini betapa nilai multikulturalisme sudah mendarah daging di dalam diri masyarakat Indonesia. Karena tidak memandang perbedaan budaya diantara mereka, kata merdeka atau mati dapat membuat mereka bersatu demi kesejahteraan dan tujuan negara Indonesia. Walaupun nilai multikultural tidak terlalu tampak pada bagian ini, namun dengan ciri Indonesia yang beragam budaya, jika tidak ada nilai multikultural atau sikap saling menghargai perbedaan budaya, maka kata Merdeka ini tidak akan bisa di upayakan dan dicapai seperti yang kita rasakan seperti sekarang ini.

Melalui materi ini, Peserta didik juga dituntut untuk memahami, mencontohkan, dan mempraktekkan perilaku yang bermoral dari para pejuang bangsa, seperti nilai kerjasama dapat dikembangkan peserta didik melalui keterbukaan dan penerimaan pada teman-teman yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang cinta damai dan menjunjung tinggi insklusivitas dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian peserta didik pun menjadi pribadi yang sadar akan keberagaman dalam berbangsa. Hal ini juga sesuai dengan ciri dari pendidikan multikultural yang tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya”, dan metode demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman.

Kemudian pada bagian : “*Kesabaran dan kegigihan bangsa Indonesia akhirnya memperoleh hasil dengan diakuinya*

kemerdekaan Indonesia oleh Belanda” (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm. 205). Dari kutipan ini, menyampaikan pesan bahwa diperlukan nilai multikulturalisme untuk mencapai satu tujuan di negara Indonesia yang majemuk ini. Kata Kesabaran dan kegigihan bangsa Indonesia tergambar dari perjuangan setiap daerah di Indonesia yang melakukan perlawanan kepada Belanda. Setiap daerah itu tentunya terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam menanggapi perlawanan ini, dilihat dari latar belakang budayanya yang berbeda pula. Namun demi satu tujuan untuk lepas dari penjajah perbedaan budaya ini berjalan beririsan sehingga lahirnya kemerdekaan.

Melalui ini peserta didik, diharapkan dapat memahami bahwa Bersatunya beragam suku bangsa dengan agama dan kepercayaan yang berbeda-beda menjadi satu identitas yang dinamakan Indonesia adalah perwujudan dari semangat multikultural, oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk memahami berbagai perbedaan dan kesamaan dari setiap organisasi pergerakan sehingga pada akhirnya secara bersama-sama mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kemudian pada kutipan selanjutnya menyatakan “Nilai-Nilai Perjuangan Masa Revolusi antara lain Persatuan dan Kesatuan, Rela Berkorban dan Tanpa Pamrih, Cinta pada Tanah Air, Saling Pengertian dan Harga Menghargai” (Sardiman & Lestarinigsih, 2017 hlm. 208). Dari kutipan ini, sangat menggambarkan perlunya nilai multikultural, karena secara keseluruhan perlawan dan perjuangan pada masa Revolusi memiliki nilai yang harus dijunjung dan diteladani yang juga merupakan ciri multikulturalisme. Seperti nilai Persatuan dan Kesatuan dan Saling Pengertian dan Harga Menghargai.

Melalui materi ini, peserta didik disamping memahami perjuangan tokoh nasional juga memahami tokoh lokal/daerah yang telah berjuang dalam menentang kolonial. Adanya keberimbangan antara memahami tokoh

nasional dan lokal merupakan usaha untuk memahami bahwa perjuangan melawan penjajah dilakukan oleh banyak suku bangsa, hampir dapat dikatakan di setiap daerah memiliki tokoh lokalnya masing-masing, peserta didik dituntut untuk mengetahui bagaimana tokoh lokal berjuang dan jika perlu membandingkannya dengan perjuangan tokoh lokal dari daerah lain untuk kemudian menemukan kesamaan dan perbedaan, akumulasi dari perjuangan tingkat lokal tersebut kemudian menjadi bentuk perjuangan besar dalam menuju identitas nasional Indonesia. Melalui materi ini peserta didik dapat melacak bagaimana faktor geografis, agama, dan budaya mempengaruhi munculnya perlawanan, dengan mempelajari beberapa latar belakang tokoh tersebut peserta didik telah diajak untuk memahami nilai-nilai multikultural.

Adapun teori yang dipakai dalam menganalisis nilai multikultural dalam bab 6 dan 7 ini, sama seperti Bab sebelumnya yaitu teori Multikultural dari James A. Banks. Yaitu perlunya Pendidikan multikultural untuk mengajarkan peserta didik berpikir dan memahami pengetahuan maupun peristiwa kemudian menginterpretasikannya. Kemudian menggunakan teori Skeel dalam Ibrahim (2013, hlm.144-145), mengenai Model pendidikan multikulturalisme yang memiliki tujuan untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam, untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan, memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya, untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

SIMPULAN

Multikulturalisme pada dasarnya adalah gerakan kesetaraan dan

kesederajatan dalam keberagaman. Titik penting dari multikulturalisme adalah adanya upaya saling keterbukaan dan saling menerima perbedaan. Multikultural dalam konteks perspektif kebudayaan, adalah sebuah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Pendidikan multikultural adalah Pendidikan dimana menanamkan pandangan hidup mengakui perbedaan, perbedaan tersebut berupa perbedaan individual atau perbedaan kelompok dan budaya, perbedaan mendorong terwujudnya keanekaragaman atau pluralism budaya yang nantinya akan menumbuhkan sikap siswa saling memahami, menghormati antar kebudayaan yang ada baik dari kalangan mayoritas ataupun minoritas.

Pendidikan multikultural di Indonesia diimplementasikan untuk menemukan bentuk ideal dari praktek pendidikan yang mengedepankan keberagaman suku bangsa. Melalui pendidikan sejarah, praktek pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan menyajikan konten/materi peristiwa masa lalu yang sarat dengan keberagaman. Dengan upaya memfasilitasi siswa dengan buku teks sebagi atau sumber belajar. Melalui media buku teks ini, diharapkan guru dapat mengembang nilai multikulturalisme kepada siswa sehingga siswa dapat mengimplementasikannya.

Di era Revolusi Industri 4.0, pada hakekatnya membawa manusia pada fase keterbukaan dimana informasi dan komunikasi yang semakin modern membuat tingginya peluang untuk menjalin hubungan komunikasi

dikalangan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan kata lain nilai multikulturalisme seharusnya dapat lebih mudah ditanamkan dan diajarkan dikalangan masyarakat. Begitu pula dengan Pendidikan di Indonesia, informasi atau sumber belajar seperti buku teks kini tersedia secara elektronik yang dengan mudah dapat di akses siswa maupun berbagai kalangan lainnya. Dalam hal ini buku teks Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh kementerian Pendidikan Indonesia yang dalam makalah ini telah di analisis oleh penyusun terdapat nilai-nilai multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Baswedan, A. (2015). *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan*. Jakarta: Serambi.
- Bertrend, Jacques. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Terjemahan. Yogyakarta: Ombak
- Chaubet, F. (2015). *Globalisasi Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dede Rosdaya, " Materi, Kurikulum, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme,". Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan, Volume 4 Nomor 1, Januari- Maret 2006
- Hanum, Farida. *Pendidikan Multikultural sebagai sarana membentuk karakter bangsa (Dalam Perspektif sosial Pendidikan)*.
- Hasan, Hamid S. *Pendidikan Multikultural dalam Pengajaran Sejarah*. Makalah disajikan pada MUKERNAS Pengajaran Sejarah, Direktorat Sejarah, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, di Surabaya tanggal 11 Juli 2006.
- H.A.R. Tilaar. (2004). *MULTIKULTURALISME Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta. Grasindo.
- Hasan, S. H. (2008). *Pendidikan Sejarah Dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, Rustam. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin. 7(1). Hlm 129154.
- Indah Wahyu Puji,. *Represntasi Ideologi Negara Dalam Buku Teks Sejarah*. Repository Universitas Negeri Malang diterbitkan tahun 2016, diakses 18 Oktober 2019
- Indah Wahyu Puji Utami & Aditya Nugroho Widiadi. (2017). *Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Joebagi, Hermanu. (2005). *Merancang Sejarah Yang Multikulturalis Dalam Kurikulum 2004*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. XXIV(III). 347-366.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. (2009). *Handout Pendidikan Multikultural*. Jurusan Ppsd Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Lionar, Uun & Agus Mulyana. (2019). *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus*. IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education. I (I), hlm. 11-25.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Mutikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'arif, A.S. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Mulyana, A. (2013). *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA*. Paramita, 23 (1), hlm. 78-87 ISSN: 0854-0039. DOI: <http://dx.doi.org>

org/10.15294/paramita.v23i1.2498.

- Parsudi Suparlan, " Multikulturalisme".
Jurnal Ketahanan Nasional Volum VI, Nomor 1, April 2002.
- Pernantah, Piki Setri. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se - Indonesia .
- Peter suwandi dalam Dede Rosyada. (2011). *Pendidikan multikultural di Indonesia; Signifikansi dan Konsepsi* . Makalah Kuliah umum di PPs IAIN Imam Bonjol Padang tanggal 05 Maret 2011.
- Purwasatria, Mohamad Uly. (2019). *Menguatkan Kembali Nilai Multikulturalisme dan Persatuan Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Diakronika Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan. XIX (I). 53-55.
- Ratmelia, Yeni. (2018). *Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah : Analisis Terhadap Buku Teks*